

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batak Toba merupakan suatu kelompok dari etnik Batak yang menjunjung nilai-nilai sosial budaya yang hampir sama dengan sub etnik lainnya seperti : Batak Simalungun, Karo, Pakpak, Mandailing, dan Angkola pada dasarnya memiliki kesamaan dalam kebudayaan. Namun, dewasa ini istilah Batak sebenarnya sudah jarang dipakai bila merujuk kepada kelompok etnis Batak selain Toba, yakni Karo, Mandailing, Pakpak, Simalungun. Hal tersebut terjadi karena dalam kenyataan bahwa orang Toba cenderung menyebut diri sebagai Batak, dan bukan sebagai Toba. Dengan demikian maka Batak sering dianggap sinonim dengan Toba.

Jadi mengapa orang Batak Toba lebih suka menggunakan predikat Batak daripada Toba? Hal itu disebabkan karena “Toba” sebenarnya adalah nama daerah bukan nama suku bangsa. Pada intinya Toba merujuk pada dua daerah saja, yaitu Toba Humbang dan Toba Holbung, sementara Habinsaran, Samosir, Silalahi, Silindung Uluan, dan beberapa daerah kecil lainnya sebenarnya tidak termasuk kepada daerah Toba. Akan tetapi karena kesamaan dari segi bahasa, dan budaya penduduk daerah-daerah itu lazim disebut etnis Toba, terutama oleh orang luar dan kemudian juga oleh para ahli bahasa dan antropologi. Tetapi sampai sekarang, banyak orang Samosir merasa janggal mereka disebut Toba, dan lebih suka menggunakan istilah Batak saja.

Sebagian besar kegiatan suku Batak Toba mengacu kepada Adat Istiadat yang telah di wariskan secara turun – temurun. Mulai dari awal kehamilan, kelahiran, sampai tumbuh dewasa, hingga kematian, selalu di atur oleh adat istiadat. Pada umumnya di jaman dahulu ketika peran Zending belum menyentuh tanah Batak, dimana masyarakat pribumi masih menganut agama suku ‘*PARMALIM*’ setiap pelaksanaan upacara ritual baik yang menyangkut religi, adat istiadat, pengobatan, dll. Selalu menggunakan Aksara Batak dalam hal penulisan ke media-media yang tersedia sebagai pertinggalan yang berguna bagi anak cucu di kemudian hari.

Sebagian besar sastra Batak tidak pernah ditulis. Cerita-cerita rakyat dalam bentuk fable, Mitos, dan legenda, *umpama* dan *umpasa*, *torhan-torhanan*, *turiturian*, *huling-hulingan* semua itu tidak pernah ditulis, tetapi diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Walaupun orang Batak sudah berabad-abad sudah memiliki tulisan sendiri, mereka tidak pernah menggunakan system tulisannya untuk tujuannya sehari-hari. Membuat catatan, mengeluarkan dokumen-dokumen, mencatat piutang-piutang atau pengeluaran rumah tangga, mencatat silsilah marganya, semuanya ini tidak pernah dilakukan dengan menggunakan pena melainkan secara lisan saja orang Batak menggunakan aksaranya hanya untuk tiga tujuan:

1. Ilmu kedukunan (hadatuon)
2. Surat menyurat (hata poda)
3. Ratapan (hanya di Karo, Simalungun, dan Angkola-Mandailing)

Tiga perempat naskah membahas hal-hal yang berkaitan dengan ilmu kedukunan atau hadatuon. Yang berhak menulis naskah perihal hadatuon adalah dukun (datu). Pengetahuannya terutama ditulis dalam buku kulit kayu, tetapi kadang-kadang mereka juga menggunakan bambu atau tulang rusuk kerbau. Dalam hal penulisan *pustaha*, para datu menggunakan sebuah ragam bahasa yang lazim disebut hata poda. Kata poda dalam bahasa sehari-hari dapat diartikan sebagai nasehat, tetapi dalam *pustaha* memiliki makna yang berbeda, dalam *pustaha* artinya lebih mendekati instruksi atau petunjuk. Ragam hata poda yang hanya dipakai di *pustaha* ini, merupakan sejenis dialeg kuno rumpun bahasa Batak Selatan dan banyak bercampur dengan kata-kata yang dipinjam dari bahasa Melayu. Kerahasiaan ini merupakan salah satu sebab mengapa isis *pustaha* sangat sukar dimengerti karena petunjuk-petunjuk yang diberikan pada umumnya hanya dapat dipahami oleh seseorang yang sudah memiliki pengetahuan mendalam mengenai masalah yang dibicarakan.

Walaupun seorang *datu* harus menguasai bahasa *poda* sebelum menyusun sebuah *pustaha*, hal itu tidak berarti bahwa bahasa yang dipakai di *pustaha* adalah murni *hata poda*. Tetapi ada pula banyak naskah yang jika dilihat dari segi bahasa, tempat asalnya tidak dapat diketahui, karena ditulis dalam ragam *hata poda* tersebut.

Kini tradisi pembuatan *pustaha* sudah lama usai dan bukan *pustaha* saja demikian juga dengan naskah-naskah lainnya yang ditulis pada ruas-ruas bambu atau yang ditulang-tulang rusuk kerbau. Memang sudah punah, tetapi masih ada sisa-sisa yang bertahan walaupun dalam keadaan menyedihkan dan

memprihatikan. Contohnya adalah industri cenderamata yang diperjualbelikan di daerah pusat-pusat pariwisata, khususnya daerah Desa Tomok Kabupaten Samosir. Naskah-naskah yang baru diciptakan cukup memprihatikan. Karena naskah yang dihasilkan (dijual) tidak dapat dimengerti atau dibaca makna dari Surat Batak tersebut. Cenderung naskah-naskah yang ditulis dalam media-media hanya terdiri atas rangkaian huruf-huruf yang tak berarti. Dalam kata lain bahwa Surat Batak yang dipakai hanya sebagai hiasan saja. Hasilnya adalah sebuah “naskah” dan “teksnya” dikarang oleh yang buta huruf yang kemudian dijual kepada masyarakat sebagai hasil ciptaan budaya Batak. Labors of The Datu (Bartlet 1973).

Namun ironisnya diperkirakan terdapat sekitar 1000 hingga 2.000 pustaha Aksara Batak asli berada di luar negeri, dan tersimpan dalam koleksi-koleksi museum atau perpustakaan di mancanegara terutama di Belanda dan Jerman. Sebuah koleksi yang besar juga terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta. Jadi masyarakat pribumi, terlebih para generasi muda Batak, merasa ada dari kebudayaan mereka yang hilang. Mereka jadi sangat sulit mendapatkan naskah pustaha yang asli yang merupakan milik nenek moyang mereka tersebut. (Fischer 1914; 1920).

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul: **“Pergeseran Penggunaan Aksara Batak Dalam Tatanan Kehidupan Masyarakat Batak Toba Di Desa Tomok Kabupaten Samosir”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Pemakaian Aksara Batak dalam proses kehidupan masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir sebelum masuknya agama Kristen.
2. Pemakaian Aksara Batak dalam proses kehidupan masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir setelah masuknya agama Kristen.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran pemakaian Aksara Batak dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir.
4. Dampak penggunaan Aksara Batak dalam proses kehidupan masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir.
5. Usaha masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir dalam melakukan pelestarian Aksara Batak sebagai salah satu warisan budaya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah diatas yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini : **“Pergeseran Penggunaan Aksara Batak Dalam Tatahan Kehidupan Masyarakat Batak Toba Di Desa Tomok Kabupaten Samosir”**.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemakaian Aksara Batak dalam proses kehidupan masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir sebelum masuknya agama Kristen?
2. Bagaimana pemakaian Aksara Batak dalam proses kehidupan masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir setelah masuknya agama Kristen?
3. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran pemakaian Aksara Batak dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir?
4. Bagaimana dampak penggunaan Aksara Batak dalam proses kehidupan masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir?
5. Bagaimana usaha masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir dalam melakukan pelestarian Aksara Batak sebagai salah satu warisan budaya?.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pemakaian Aksara Batak dalam proses kehidupan masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir sebelum masuknya agama Kristen.

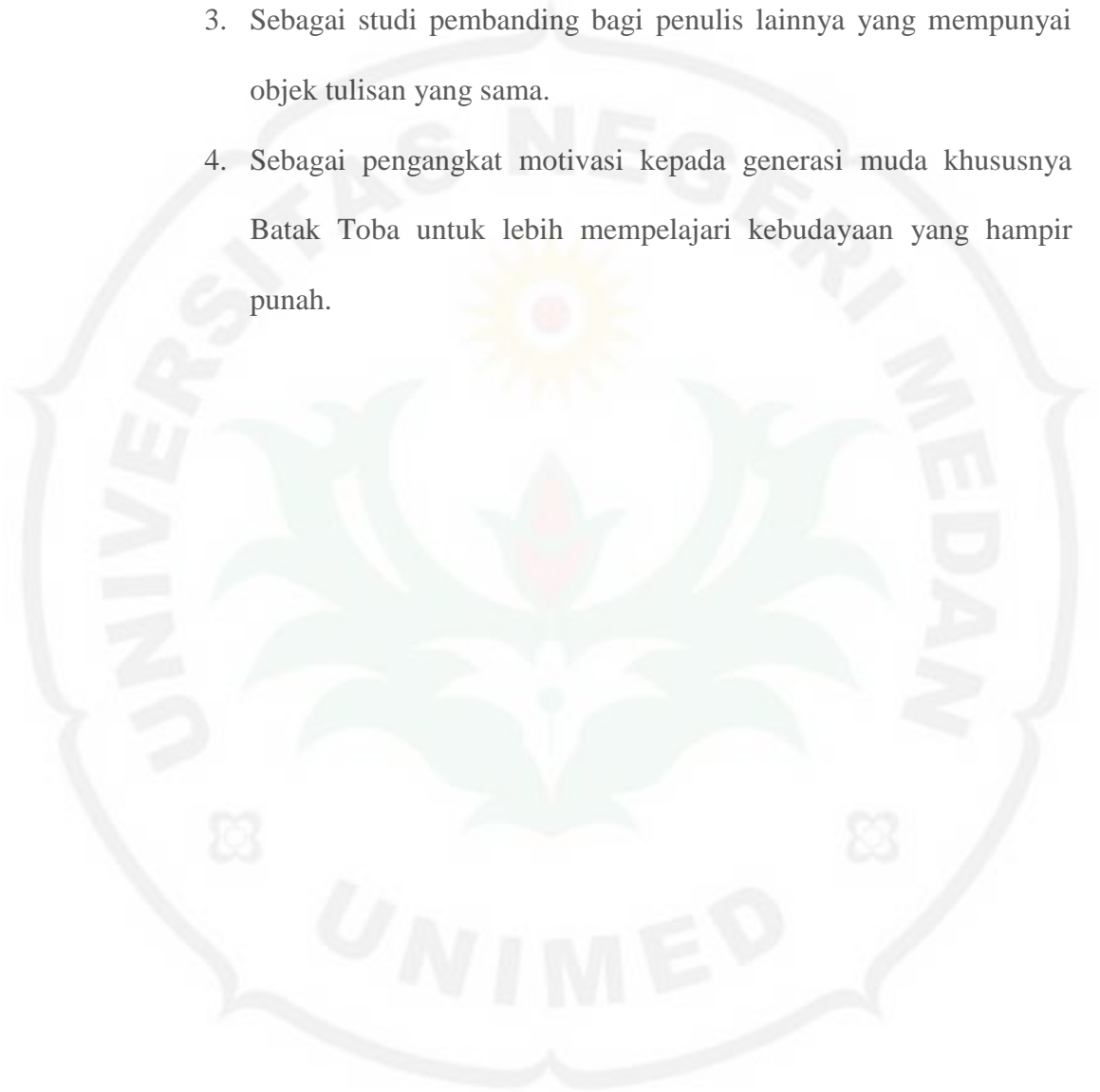
2. Untuk mengetahui pemakaian Aksara Batak dalam proses kehidupan masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir setelah masuknya agama Kristen.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran pemakaian Aksara Batak dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir.
4. Untuk mengetahui dampak penggunaan Aksara Batak dalam proses kehidupan masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir.
5. Untuk mengetahui masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir dalam melakukan pelestarian Aksara Batak sebagai salah satu warisan budaya.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat Batak Toba khususnya di Desa Tomok Kabupaten Samosir tentang pergeseran pemakaian Aksara Batak dalam proses kehidupan.
2. Menambah pengetahuan dan memperkaya informasi tentang pemakaian Aksara Batak sebelum dan sesudah masuknya agama Kristen Protestan dalam masyarakat Batak Toba khususnya di Desa Tomok Kabupaten Samosir.

3. Sebagai studi pembandingan bagi penulis lainnya yang mempunyai objek tulisan yang sama.
4. Sebagai pengangkat motivasi kepada generasi muda khususnya Batak Toba untuk lebih mempelajari kebudayaan yang hampir punah.



THE
Character Building
UNIVERSITY